

**MANAJEMEN RISIKO KEUANGAN SYARIAH PADA
PENGELOLAAN WMART DI KOTA LANGSA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh

Gelar Sarjana Ekonomi (SE)

Oleh:

CHELSY PERMATA BUNDA

NIM 4032021045



PROGRAM STUDI MANAJEMEN KEUANGAN SYARIAH

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) LANGSA

2026

PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul:

**MANAJEMEN RISIKO KEUANGAN SYARIAH PADA
PENGELOLAAN WMART DI KOTA LANGSA**

Oleh :

Chelsy Permata Bunda
NIM : 4032021045

Dapat Disetujui Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
Pada Program Studi Manajemen Keuangan Syariah


Disetujui Oleh :

Pembimbing I



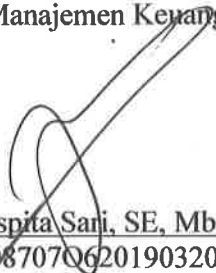
Zefri Maulana, M.Si
NIP. 198610012019031006

Pembimbing II



Friska Anggi Siregar, M.H
NIP. 198612252020122014

Mengetahui
Ketua Jurusan Manajemen Keuangan Syariah



Juli Dwina Puspita Sari, SE, Mbus (ADV)
NIP. 198707062019032012

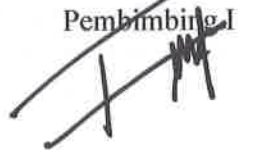
LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi berjudul "MANAJEMEN RESIKO KEUANGAN SYARIAH PADA PENGELOLAAN WMART DI KOTA LANGSA", an. Chelsy Permata Bunda, NIM 4032021045 Program Studi Manajemen Keuangan Syariah telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Langsa pada tanggal 27 Januari 2026. Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Islam (SE.) pada Program Studi Ekonomi Syariah. Langsa, 27 Januari 2026 Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi Program Studi Ekonomi Syariah IAIN Langsa.

Langsa, 27 Januari 2026

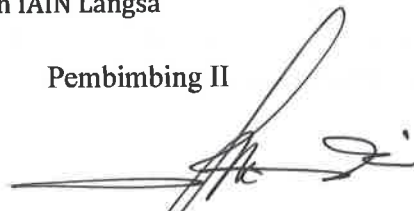
Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Program Studi Ekonomi Syariah IAIN Langsa

Pembimbing I



Friska Anggi Siregar, M.H
NIP. 198612252020122014

Pembimbing II



Nasruddin, S.Pd.I, M.Pd
NIP. 2004098303

Pembimbing III



Dr. Muhammad Dayyan, M.Ec
NIP. 197708082023211009

Pembimbing IV



Rifyal Dahlawy Chalil, M.Sc
NIP. 198709132019031005

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
IAIN Langsa



Dr. Muhammad Amin, M.A
NIP. 198202052007101001

PERNYATAAN ORISINALITAS

yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Chelsy Permata Bunda

NIM : 4032021045

Pekerjaan : Mahasiswa

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul **“MANAJEMEN RISIKO KEUANGAN SYARIAH PADA PENGELOLAAN WMART DI KOTA LANGSA”** benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Langsa, 15 Juli 2025

Yang membuat pernyataan



Chelsy Permata Bunda

MOTTO

“Orang lain ga akan bisa paham *struggle* dan masa sulit nya kita yang mereka ingintahu hanya bagian *success stories*. Berjuanglah untuk diri sendiri walaupun gak ada yang tepuk tangan. Kelak diri kita dimasa depan akan sangat bangga dengan apa yang kita perjuangkan hari ini, tetap berjuang ya.”

“Perang telah usai, aku bisa pulang, kubaringkan panah dan berteriak

MENANG”

~Diakhir Perang-Nadin Amizah~

PERSEMBAHAN

“Tiada lembar yang paling indah dalam laporan skripsi ini kecuali lembaran pengesahan. Dengan mengucapkan Syukur atas Rahmat Allah SWT, skripsi ini persembahkan sebagai tanda bukti kepada orang tua, kekasih dan teman-teman yang selalu memberi support untuk menyelesaikan skripsi ini.”

DAFTAR ISI

	Hal
PERSETUJUAN	i
PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
MOTTO.....	iv
ABSTRAK	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Penelitian	1
1.2. Identifikasi Masalah	8
1.3. Batasan Masalah	10
1.4. Rumusan Masalah	10
1.5. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
1.6. Penjelasan Istilah	11
1.7. Sistematika Pembahasan	13
BAB II LANDASAN TEORETIS	14
2.1. Manajemen Risiko	14
2.1.1 Definisi Manajemen	14
2.1.2 Definisi Risiko	15
2.1.3 Definisi Manajemen Risiko	16
2.1.4 Jenis-Jenis Risiko	18
2.2. Manajemen Keuangan Syariah	19
2.2.1 Definisi Manajemen Keuangan Syariah	19

2.2.2	Proses Manajemen Risiko Syariah	25
2.2.3	Tujuan dan Fungsi Manajemen Risiko Syariah .	26
2.2.4	Prinsip Manajemen Risiko Keuangan syariah ...	27
2.3.	Bisnis Swalayan	28
2.3.1	Definisi Bisnis Swalayan	28
2.3.2	Karakteristik Bisnis Swalayan	31
2.3.3	Prinsip Manajemen dalam Bisnis Swalayan	33
2.4.	Penelitian Terdahulu	34
2.5.	Kerangka Teoritis	37
BAB III METODE PENELITIAN		38
3.1.	Pendekatan Penelitian	38
3.2.	Lokasi dan Waktu Penelitian	38
3.3.	Subjek Penelitian.....	39
3.4.	Sumber Data Penelitian	39
3.5.	Instrumen Pengumpulan Data.....	40
3.6.	Metode Keabsahan Data.....	41
3.7.	Analisa Data	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		46
4.1.	Gambaran Umum Wmart Langsa	46
4.2.	Pengelolaan Risiko Keuangan yang Dihadapi oleh Pengelola Wmart di Kota Langsa dalam Perspektif Ekonomi Syariah	48
4.3.	Hambatan dalam Penerapan Prinsip-prinsip Manajemen Risiko Keuangan Syariah di Wmart	63
4.4.	Pembahasan	66

BAB V PENUTUP	70
5.1. Kesimpulan	70
5.2. Saran	71
DAFTAR PUSTAKA.....	73

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	34
Tabel 3.1 Daftar Informan/Responden	39

DAFTAR LAMPIRAN

	Hal
Lampiran 1 Pertanyaan dan Jawaban Wawancara.....	76
Lampiran 2 Dokumentasi.....	78

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk risiko keuangan yang dihadapi oleh pengelola Wmart di Kota Langsa dalam perspektif ekonomi syariah, untuk mengetahui penerapan prinsip-prinsip manajemen risiko keuangan syariah dalam pengelolaan operasional Wmart, dan untuk mengetahui strategi pengelolaan risiko keuangan syariah pada Wmart. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Dari hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa bentuk-bentuk risiko keuangan yang dihadapi WMart mencakup risiko likuiditas, fluktuasi harga, serta risiko barang rusak dan kedaluwarsa. Semua bentuk risiko ini dihadapi dalam konteks operasional sehari-hari dan membutuhkan perhatian khusus agar tidak mengganggu stabilitas usaha. Dalam perspektif ekonomi syariah, risiko-risiko tersebut harus dikelola secara adil, transparan, dan bebas dari unsur gharar serta riba. Penerapan prinsip-prinsip manajemen risiko keuangan syariah di WMart mencerminkan kesesuaian dengan nilai-nilai Islam, seperti amanah dalam pencatatan transaksi, transparansi dalam pengelolaan dana, penghindaran dari pinjaman berbunga, serta pemilihan produk yang halal dan thayyib. Musyawarah atau syura juga diterapkan dalam setiap pengambilan keputusan penting. Strategi pengelolaan risiko yang dilakukan oleh WMart mencakup evaluasi rutin, sistem FIFO dalam pengelolaan stok, diversifikasi produk, dan penetapan harga yang adil. Strategi ini telah membantu dalam mengantisipasi risiko sekaligus meningkatkan daya saing usaha.

Kata Kunci: *Manajemen Keuangan Risiko Syariah, Pengelolaan WMart*

ABSTRACT

This study aims to determine the forms of financial risks faced by Wmart managers in Langsa City from a sharia economic perspective, to determine the application of sharia financial risk management principles in Wmart's operational management, and to determine the strategy for managing sharia financial risk at Wmart. The data analysis technique in this study uses qualitative descriptive analysis. From the results of the study, it can be explained that the forms of financial risks faced by WMart include liquidity risk, price fluctuations, and the risk of damaged and expired goods. All of these forms of risk are faced in the context of daily operations and require special attention to prevent disrupting business stability. From a sharia economic perspective, these risks must be managed fairly, transparently, and free from elements of gharar and usury. The application of sharia financial risk management principles at WMart reflects compliance with Islamic values, such as trustworthiness in recording transactions, transparency in fund management, avoidance of interest-bearing loans, and the selection of halal and thayyib products. Deliberation or shura is also applied in every important decision-making. WMart's risk management strategies include regular evaluations, a FIFO inventory management system, product diversification, and fair pricing. These strategies have helped anticipate risks while enhancing the business's competitiveness.

Keywords: Sharia Financial Risk Management, WMart Management

KATA PENGANTAR



Assalammu 'laikum Wr.Wb.

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini, sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang kita harapkan pertolongannya di hari kiamat.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dan kerjasama yang baik dari berbagai pihak tidak bisa menyelesaikan penelitian ini. Maka pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ismail Fahmi Arrauf Nasution, MA, selaku Rektor pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa.
2. Bapak Dr. Muhammad Amin, S.TH., M.A, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa.
3. Ibu Ade Fadillah FW Pospos, M.A selaku Ketua Jurusan Manajemen Keuangan Syariah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa.
4. Bapak Zefri Maulana, M.Si, selaku pembimbing pertama yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasan telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran yang sangat berharga bagi penulis.
5. Ibu Friska Anggi Siregar, M.H, selaku pembimbing kedua yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasan telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran yang sangat berharga bagi penulis.

6. Dosen dan staff pengajar serta seluruh karyawan pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa.
7. Cinta pertama dan penutanku Ayahanda Ilyas, terimakasih berjuang dalam mengupayakan yang terbaik untuk kehidupan penulis, berkorban keringat, tenaga dan pikiran, beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan sampai bangku perkuliahan, namun beliau mampu mendidik penulis memberikan motivasi dan dukungan hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana.
8. Belahan jiwaku ibuanda Astri Ningsih, yang tidak pernah henti-hentinya memberikan do'a dan kasih sayang yang tulus, memberikan semangat dan selalu memberikan dukungan terbaiknya sampai penulis berhasil menyelesaikan studinya sampai sarjana
9. Terimakasih kepada Muhammad Aulia Rahman, yang telah menjadi bagian penting dalam perjalanan perkuliahan penulis. Terimakasih telah menjadi rumah untuk melepas keluh kesah, segala usaha yang diberikan mulai dari waktu, dukungan do'a dan support dalam proses penyusunan skripsi ini sampai selesai.
10. Terakhir, untuk diri saya Chelsy Permata Bunda, telah kuat sampai dikit ini, yang mampu mengendalikan diri dari tekanan luar, yang tidak menyerah sesulit apapun rintangan kuliah ataupun proses penyusunan skripsi, yang mampu tegak ketika dihantam permasalahan yang ada. Terimakasih diriku semoga tetap rendah hati, ini baru awal dari permulaan hidup tetep semangat kamu pasti bisa.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, tetapi penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Langsa, 16 Juli 2025

Chelsy Permata Bunda

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia bisnis ritel di Indonesia menunjukkan tren yang terus meningkat, seiring dengan pertumbuhan kebutuhan masyarakat akan tempat belanja yang cepat, praktis, dan terjangkau. Fenomena urbanisasi, pertumbuhan ekonomi, serta pergeseran gaya hidup masyarakat dari tradisional ke modern telah mendorong munculnya berbagai jenis pusat perbelanjaan yang mengusung konsep swalayan (*self-service store*). Berbagai bentuk ritel modern seperti minimarket, supermarket, dan hipermarket kini menjadi bagian tak terpisahkan dari aktivitas konsumsi masyarakat sehari-hari.¹

Pelaku usaha dituntut untuk tidak hanya berorientasi pada keuntungan semata, tetapi juga memperhatikan nilai-nilai etika dan keberlanjutan. Dalam konteks masyarakat Muslim, penerapan prinsip ekonomi syariah menjadi alternatif solusi yang diyakini mampu menghadirkan keberkahan dalam aktivitas ekonomi. Ekonomi syariah mengedepankan nilai keadilan, keseimbangan, tanggung jawab sosial, serta larangan terhadap praktik riba, *maysir* (judi), dan *gharar* (ketidakpastian).²

Manajemen risiko keuangan syariah merupakan suatu pendekatan yang bertujuan untuk melindungi nilai-nilai keuangan dan keberlanjutan usaha dengan cara-cara yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Dalam

¹ Assauri, Sofjan, *Manajemen Pemasaran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 90.

² Muhammad, *Manajemen Risiko Syariah*, (Jakarta: Kencana, 2018), h. 22.

konsep syariah, risiko diakui sebagai bagian dari takdir yang tidak dapat dihindari sepenuhnya, tetapi tetap harus diupayakan untuk dikelola dengan prinsip kehati-hatian (*ihtiyath*), keadilan (*'adl*), dan amanah. Dalam konteks operasional usaha, seperti pada bisnis swalayan, manajemen risiko keuangan syariah mencakup upaya untuk menghindari praktik riba dalam pembiayaan, mencatat transaksi secara transparan untuk menghindari gharar, serta memastikan bahwa pengelolaan keuangan dilakukan secara amanah dan dapat dipertanggungjawabkan. Implementasi prinsip syura atau musyawarah dalam pengambilan keputusan juga menjadi salah satu aspek penting dalam pengelolaan risiko berbasis syariah, karena dapat mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahan keputusan yang merugikan pihak lain.³ Dengan demikian, manajemen risiko keuangan syariah tidak hanya bertujuan untuk meminimalkan kerugian secara finansial, tetapi juga untuk menjaga integritas moral dan spiritual dari aktivitas ekonomi yang dijalankan. Oleh karena itu, setiap unit usaha yang dijalankan oleh umat Islam, termasuk swalayan atau toko ritel, idealnya dijalankan dengan prinsip manajemen risiko yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.⁴

Dalam konteks ritel modern, swalayan memiliki peran penting dalam menyediakan barang kebutuhan pokok secara mudah, cepat, dan efisien. Selain itu, swalayan juga menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi lokal karena dapat menyerap tenaga kerja, bermitra dengan pelaku UMKM, dan

³ Adiwarman A. Karim, *Manajemen Risiko Bank Syariah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hl. 52.

⁴ Antonio, M. Syafi'i, *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik*, (Jakarta: Gema Insani, 2051), h. 135.

membuka akses distribusi barang yang lebih luas. Tidak hanya di kota-kota besar, tren pendirian swalayan kini telah merambah ke wilayah perkotaan tingkat dua dan tiga, termasuk di kota-kota kecil seperti Langsa, Aceh.

Bisnis swalayan merupakan salah satu bentuk usaha ritel modern yang berkembang pesat dalam beberapa dekade terakhir, baik di negara maju maupun berkembang seperti Indonesia. Kata "swalayan" berasal dari singkatan "melayani sendiri", yang berarti bahwa konsumen dalam toko jenis ini bebas memilih dan mengambil sendiri barang yang mereka butuhkan tanpa harus dilayani oleh penjaga toko secara langsung. Kehadiran swalayan sebagai format bisnis tidak lepas dari perubahan gaya hidup masyarakat yang semakin dinamis, praktis, dan efisien. Seiring meningkatnya mobilitas penduduk, kesibukan kerja, serta pertumbuhan masyarakat kelas menengah, kebutuhan akan tempat berbelanja yang nyaman, cepat, dan lengkap menjadi semakin besar. Di sinilah swalayan hadir sebagai jawaban terhadap kebutuhan tersebut. Secara historis, model swalayan pertama kali berkembang di Amerika Serikat pada awal abad ke-20, ditandai dengan munculnya konsep supermarket yang menggabungkan berbagai jenis kebutuhan dalam satu lokasi. Konsep ini kemudian menyebar ke Eropa dan Asia, termasuk Indonesia, dengan variasi dan penyesuaian lokal sesuai budaya dan perilaku konsumen setempat. Di Indonesia, model swalayan mulai dikenal pada tahun 1980-an, tetapi mengalami pertumbuhan yang sangat signifikan pada awal 2000-an seiring dengan ekspansi minimarket seperti Indomaret dan Alfamart. Selain itu, banyak pelaku usaha lokal mulai

mendirikan swalayan dengan merek sendiri, seperti WMart, Super Grosir, atau swalayan berbasis syariah. Keberadaan mereka bukan hanya menjawab kebutuhan belanja masyarakat, tetapi juga memberi warna dalam persaingan ekonomi lokal.⁵

Perkembangan pasar swalayan semakin pesat hampir setiap daerah memiliki swalayan, termasuk yang berbasis waralaba seperti Indomaret, Alfamart, serta pengusaha menengah lainnya Hal ini membuat persaingan semakin ketat karena konsumen kini memiliki banyak pilihan untuk berbelanja, sehingga mereka seringkali kesulitan dalam mengambil keputusan pembelian. Untuk meningkatkan penjualan, produsen perlu menetapkan strategi pemasaran yang tepat agar bisa bersaing dengan perusahaan lain yang menjual produk serupa. Dalam dunia bisnis, proses penjualan sangat penting karena menentukan kelangsungan hidup perusahaan. Sistem informasi sendiri adalah sekumpulan elemen yang saling terhubung dan berfungsi untuk mengumpulkan, memproses, mendistribusikan, serta menyimpan informasi yang berguna sebagai dasar dalam pengambilan keputusan dan pengawasan di dalam organisasi.⁶

Kota Langsa sebagai salah satu kota otonom di Provinsi Aceh menunjukkan dinamika ekonomi yang cukup aktif, terutama dalam sektor perdagangan dan jasa. Salah satu indikatornya adalah tumbuhnya berbagai

⁵ Muhammad Galang Ramadhan, "Perancangan Sistem Informasi Pos (Point of Sales) Berbasis Web Dengan Menggunakan Framework Codeigniter Pada Pasar Swalayan," *Electrician* 14, no. 3 (2020): 76–83, <https://doi.org/10.23960/elc.v14n3.2155>.

⁶ Muhammad Galang Ramadhan, "Perancangan Sistem Informasi Pos (Point of Sales) Berbasis Web Dengan Menggunakan Framework Codeigniter Pada Pasar Swalayan," *Electrician* 14, no. 3 (2020): 76–83, <https://doi.org/10.23960/elc.v14n3.2155>.

bentuk usaha ritel yang menawarkan konsep swalayan. Salah satu contoh implementasi usaha swalayan di Kota Langsa adalah WMart, sebuah swalayan yang berdiri pada tahun 2022, dengan cabang yang tersebar di Gampong Meurandeh, Gampong Geudubang Jawa, dan Gampong Matang Seulimeng. Didirikan oleh Bapak Tarmizi, WMart hadir sebagai bentuk usaha ritel yang berkomitmen menjalankan prinsip syariah dalam praktik manajemennya.⁷

Namun, dalam praktik pengelolaan usaha swalayan, risiko keuangan tetap menjadi hal yang tidak dapat dihindari. Risiko tersebut mencakup risiko likuiditas, fluktuasi harga barang, hingga risiko barang kadaluwarsa. Selain itu, beberapa pengelola masih mencatat transaksi secara manual, yang berpotensi menimbulkan kesalahan pencatatan, manipulasi, maupun keterlambatan laporan keuangan. Kondisi ini menunjukkan bahwa penerapan prinsip amanah dan transparansi belum sepenuhnya optimal, padahal prinsip ini sangat penting dalam menjaga kepercayaan konsumen dan keberlanjutan usaha.

Pengelolaan stok yang kurang efisien juga menimbulkan risiko kerugian, baik secara materi maupun reputasi. Dari perspektif syariah, hal ini berkaitan erat dengan prinsip ihtiyath (kehati-hatian) yang menuntut setiap pengelola untuk berhati-hati dalam merencanakan distribusi barang agar tidak merugikan konsumen maupun perusahaan. Apabila barang kadaluwarsa tetap beredar di pasaran, maka bukan hanya menyalahi etika bisnis Islam, tetapi

⁷ Ascarya, *Akuntansi dan Manajemen Risiko Syariah*, (Jakarta: Bank Indonesia, 2018), h. 97.

juga bertentangan dengan prinsip 'adl (keadilan), karena berpotensi merugikan pihak konsumen.

Permasalahan yang terjadi pada WMart dapat dipahami bukan hanya sebagai tantangan teknis semata, melainkan juga sebagai refleksi dari belum optimalnya penerapan prinsip-prinsip manajemen risiko keuangan syariah. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji bagaimana strategi manajemen risiko dapat diterapkan secara lebih sistematis dan sesuai syariah, sehingga WMart mampu mempertahankan eksistensinya, meningkatkan daya saing, dan memberikan kontribusi positif bagi perekonomian masyarakat Kota Langsa.

Prinsip manajemen risiko keuangan syariah menekankan pentingnya amanah dan transparansi dalam pencatatan serta pengelolaan kas, syura (musyawarah) dalam pengambilan keputusan, serta keadilan ('adl) agar risiko ditanggung secara proporsional. Untuk meminimalkan *gharar*, setiap transaksi harus memiliki kepastian akad yang jelas mengenai objek, harga, dan waktu pembayaran. Selain itu, praktik yang mengandung riba dan spekulasi dilarang, sehingga kepatuhan syariah (*shariah compliance*) melalui pengawasan yang memadai menjadi keharusan. Prinsip *ihtiyath* (kehati-hatian) juga diperlukan agar setiap strategi usaha dan keuangan tetap sesuai syariah serta melindungi dari kerugian yang tidak perlu.

Dalam wawancara dengan pengelola cabang Meurandeh, Bapak Tarmizi menyampaikan bahwa risiko likuiditas dan fluktuasi harga barang merupakan masalah yang paling sering dihadapi. Hal ini sejalan dengan

penelitian Siti Fatimah yang menyatakan bahwa salah satu bentuk risiko paling sering terjadi di bisnis berbasis syariah adalah risiko likuiditas akibat manajemen kas yang kurang tertib. Dalam perspektif syariah, kondisi ini menunjukkan perlunya penerapan prinsip amanah dan kepastian akad, di mana setiap aliran kas, baik pemasukan maupun pengeluaran, harus jelas sumber dan penggunaannya agar terhindar dari praktik gharar (ketidakjelasan).⁸ Oleh karena itu, penerapan prinsip amanah dan kepastian akad sangat penting agar setiap transaksi memiliki kejelasan hukum, baik dari sisi pemasukan maupun pengeluaran.

Selain itu, keputusan manajerial di WMart masih bersifat sentralistik dan belum melibatkan seluruh pengelola cabang. Pola seperti ini kurang mencerminkan prinsip syura (musyawarah) yang dianjurkan dalam Islam. Dalam manajemen risiko keuangan syariah, setiap keputusan strategis sebaiknya diambil melalui musyawarah agar tercapai kesepakatan bersama yang adil, mengurangi potensi konflik, serta meningkatkan rasa tanggung jawab kolektif.

Lebih jauh, penelitian Muliana juga menekankan bahwa salah satu penyebab utama tingginya risiko usaha di sektor perdagangan adalah minimnya pemahaman terhadap penerapan manajemen risiko berbasis syariah, khususnya dalam hal pencatatan transaksi, kejelasan akad, serta pengawasan terhadap aliran kas.⁹ Hal ini juga tampak pada kasus WMart, di

⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Tarmizi, pengelola WMart cabang Meurandeh, 3 Juli 2025.

⁹ Muliana, "Analisis Risiko Likuiditas pada Toko Modern Syariah", *Jurnal Ekonomi Islam Ar-Ribhu*, Vol. 5, No. 2 (2023): 66.

mana masih rendahnya pemahaman pengelola cabang terhadap prinsip syariah berpotensi menimbulkan praktik yang tidak sesuai, misalnya akad yang kurang jelas atau pencatatan yang tidak akurat. Padahal, dalam prinsip manajemen risiko keuangan syariah, *shariah compliance* (kepatuhan syariah) merupakan unsur yang wajib dijaga agar seluruh aktivitas bisnis terhindar dari praktik riba, gharar, maupun tadlis (penipuan).

Berdasarkan uraian di atas maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul “**Manajemen Risiko Keuangan Syariah pada Pengelolaan Wmart di Kota Langsa**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan utama yang menjadi fokus dalam penelitian ini:

1. Pencatatan transaksi keuangan yang belum sepenuhnya terdigitalisasi

Pencatatan transaksi masih dilakukan secara manual sehingga rawan kesalahan, manipulasi, maupun kehilangan data. Kondisi ini menunjukkan belum optimalnya penerapan prinsip Amanah dan Transparansi. Dalam manajemen risiko keuangan syariah, setiap transaksi harus dicatat secara jujur, terbuka, dan dapat dipertanggungjawabkan. Keterlambatan digitalisasi berpotensi mengurangi akuntabilitas laporan keuangan dan menimbulkan risiko ketidakjelasan bagi pemilik maupun konsumen.

2. Pengelolaan stok barang belum maksimal

Masih ditemukannya produk mendekati kedaluwarsa yang tidak terdeteksi secara cepat mengindikasikan lemahnya prinsip Ihtiyath (Kehati-hatian). Dalam syariah, kehati-hatian sangat penting untuk menjaga kepercayaan konsumen sekaligus menghindari kerugian finansial. Produk yang tidak terkelola dengan baik dapat menimbulkan risiko kerugian, bahkan menyalahi prinsip Keadilan ('Adl) apabila barang yang tidak layak edar tetap diperjualbelikan kepada masyarakat.

3. Keputusan manajerial dan keuangan yang masih bersifat sentralistik

Pola pengambilan keputusan yang hanya terpusat pada manajemen inti tanpa melibatkan pengelola cabang mencerminkan belum optimalnya penerapan prinsip Syura (Musyawarah). Dalam Islam, setiap keputusan yang menyangkut kepentingan bersama sebaiknya diambil melalui musyawarah agar tercapai kesepakatan yang adil, mengurangi kesalahpahaman, serta meningkatkan rasa memiliki di kalangan seluruh pengelola.

4. Rendahnya pemahaman terhadap prinsip manajemen risiko keuangan syariah

Pengelola cabang masih belum sepenuhnya memahami prinsip dasar seperti Larangan Riba dan Gharar, Kepastian Akad, maupun pentingnya Pengawasan Syariah (Shariah Compliance). Akibatnya, terdapat potensi terjadinya praktik yang tidak sesuai syariah, baik dalam pencatatan keuangan, transaksi dengan pemasok, maupun penyusunan kontrak kerja

sama. Lemahnya pemahaman ini bisa menimbulkan risiko reputasi sekaligus risiko operasional bagi WMart.

1.3 Batasan Penelitian

Untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas dan agar penelitian ini lebih terarah, maka penulis membatasi ruang lingkup penelitian pada hal-hal sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya difokuskan pada pengelolaan risiko keuangan dalam lingkup operasional swalayan WMart di Kota Langsa.
2. Penelitian dilakukan terhadap tiga cabang WMart, yaitu di Gampong Meurandeh, Geudubang Jawa, dan Matang Seulimeng.
3. Penelitian ini dibatasi pada penerapan prinsip manajemen risiko berdasarkan nilai-nilai ekonomi syariah, tidak mencakup aspek risiko dalam hukum positif atau standar akuntansi konvensional.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pengelolaan risiko keuangan yang dihadapi oleh pengelola Wmart di Kota Langsa dalam perspektif ekonomi syariah?
2. Bagaimana hambatan dalam penerapan prinsip-prinsip manajemen risiko keuangan syariah di Wmart?

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pengelolaan risiko keuangan yang dihadapi oleh pengelola Wmart di Kota Langsa dalam perspektif ekonomi syariah.
- b. Untuk mengetahui hambatan dalam penerapan prinsip-prinsip manajemen risiko keuangan syariah di Wmart.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini yaitu sebagai berikut:

a. Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah serta mengembangkan teori mengenai manajemen resiko keuangan syariah pada pengelolaan WMart di kota langsa.

b. Secara Praktis

Diharapkan menjadi sebuah tambahan ilmu untuk mahasiswa khususnya bidang ekonomi syariah mengenai manajemen resiko keuangan syariah pada pengelolaan WMart di kota langsa.

1.6 Penjelasan Istilah

Untuk menghindari dari pemahaman yang berbeda oleh para pembaca dalam memberikan penafsiran serta untuk memudahkan dalam memahami maksud dari judul proposal skripsi ini perlu dijelaskan beberapa istilah sebagai berikut:

1. Swalayan WMart merupakan unit usaha ritel milik swasta yang beroperasi di Kota Langsa, dimana pengelolaan WMart mencakup aktivitas

pengaturan stok barang, kontrol keuangan harian, dan musyawarah internal dalam pengambilan keputusan keuangan dan promosi antar cabang.¹⁰

2. Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian terhadap berbagai sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien.¹¹
3. Risiko Keuangan Syariah adalah risiko yang timbul dalam kegiatan keuangan yang dikelola berdasarkan prinsip-prinsip syariah, yaitu bebas dari unsur riba, gharar, maysir, dan ketidakadilan. Risiko ini dapat berasal dari transaksi keuangan, piutang, likuiditas, atau operasional yang harus ditangani dengan prinsip kehati-hatian dan keadilan menurut ajaran Islam.¹²
4. Pengelolaan adalah proses mengatur dan mengarahkan suatu aktivitas agar berjalan sesuai rencana dan tujuan. Dalam konteks ini, pengelolaan merujuk pada sistem manajerial yang diterapkan WMart dalam mengatur keuangan, stok barang, sumber daya manusia, dan layanan operasional.¹³
5. Manajemen Risiko Keuangan Syariah: Suatu pendekatan pengelolaan risiko keuangan yang dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip syariah Islam, yaitu menghindari riba, gharar, maysir, dan melakukan pencatatan serta pengambilan keputusan secara adil, transparan, dan amanah.¹⁴

¹⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Tarmizi, Pendiri WMart, 3 Juli 2025.

¹¹ Ascarya, *Akuntansi dan Manajemen Risiko Syariah*, (Jakarta: Bank Indonesia, 2009), h. 101.

¹² Adiwarmanto A. Karim, *Ekonomi Mikro Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 174

¹³ Ibid, h. 181

¹⁴ Ascarya, *Akuntansi dan Manajemen Risiko Syariah*, (Jakarta: Bank Indonesia, 2009), h. 103.

1.7 Sistematika Pembahasan

BAB I Pendahuluan

Bab ini menguraikan secara singkat mengenai isi skripsi, yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penjelasan istilah dan sistematika pembahasan.

BAB II Landasan Teori

Bab ini berisi teori-teori yang diperoleh melalui tinjauan pustaka dari berbagai literatur yang berkaitan dengan penelitian yang telah ditetapkan dan diperoleh melalui penelitian terdahulu.

BAB III Metode Penelitian

Bab ini membahas tentang metode penelitian yaitu pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek penelitian, sumber data, instrumen pengumpulan data, metode keabsahan data dan analisa data.

BAB IV Hasil Penelitian

Bab ini menguraikan deskripsi objek penelitian yang relevan dengan masalah yang diteliti, juga menguraikan tentang manajemen resiko keuangan syariah keuangan Wmat di Kota Langsa

BAB V Penutup

Bab ini merupakan bab terakhir sekaligus menjadi penutup dari skripsi ini. Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Wmart Langsa

Swalayan WMart merupakan salah satu usaha ritel modern lokal yang mulai beroperasi di Kota Langsa sejak tahun 2022. Didirikan oleh seorang pengusaha lokal bernama Bapak Tarmizi, WMart lahir dari semangat untuk menciptakan pusat belanja harian yang mampu bersaing dengan jaringan ritel nasional, namun tetap mengedepankan nilai-nilai pelayanan khas daerah. Dengan sistem pelayanan swalayan, WMart memudahkan konsumen untuk memilih produk kebutuhan secara langsung, cepat, dan efisien.

WMart memadukan konsep modernisasi pelayanan belanja dengan pendekatan lokal. Ini tampak dari penggunaan sistem informasi kasir digital dan penataan barang yang mengikuti alur ergonomi pelanggan. Swalayan ini tidak hanya menjadi tempat berbelanja, melainkan juga ruang interaksi sosial ekonomi masyarakat urban dan semi-urban di Kota Langsa yang tengah mengalami transisi budaya belanja dari tradisional ke modern.⁵⁵

Sejak awal pendiriannya, WMart telah menunjukkan pertumbuhan signifikan dari sisi jumlah pengunjung, pendapatan bulanan, hingga loyalitas pelanggan. Hal ini menjadi bukti bahwa kebutuhan akan swalayan modern di kota-kota kecil seperti Langsa sangat besar, terlebih bila pengelolaannya dilakukan dengan pendekatan profesional dan berbasis komunitas.

⁵⁵ Wawancara langsung dengan Bapak Tarmizi, Pendiri Swalayan WMart, dilakukan di Gampong Meurandeh, Langsa Lama, tanggal 6 Juli 2025.

Keinginan Bapak Tarmizi untuk membangun swalayan WMart didasari oleh keprihatinannya melihat keterbatasan masyarakat dalam mengakses pusat belanja yang layak, bersih, dan nyaman, khususnya di kawasan pinggiran kota. Sebagian besar masyarakat masih bergantung pada warung tradisional yang belum mampu menyediakan variasi barang dalam jumlah besar maupun kualitas yang terstandarisasi.

Hingga tahun 2025, WMart telah memiliki tiga cabang aktif yang tersebar di tiga gampong strategis di Kota Langsa, yakni Gampong Meurandeh, Gampong Geudubang Jawa, dan Gampong Matang Seulimeng. Setiap cabang memiliki karakteristik yang disesuaikan dengan segmentasi pasar dan kebutuhan wilayah sekitar.

Sebagai cabang pertama yang menjadi tonggak awal berdirinya WMart, cabang Meurandeh berfungsi sebagai pusat kendali distribusi dan percontohan pelayanan. Lokasinya yang berada di wilayah padat penduduk membuat cabang ini sangat ramai dikunjungi karena dekat dengan kampus ternama di Kota Langsa. Tata letak barang di cabang ini dirancang untuk memudahkan sirkulasi pengunjung, dengan zonasi produk yang ditandai secara visual dan informatif.

Dalam struktur organisasinya, WMart menerapkan pendekatan manajemen semi-sentralistik. Setiap cabang memiliki otonomi dalam operasional harian, namun tetap berada dalam pengawasan langsung dari manajemen pusat yang dikelola oleh Bapak Tarmizi selaku pemilik sekaligus pengarah strategis. Di setiap cabang, terdapat *store manager* yang

bertanggung jawab terhadap penjualan, pelayanan, inventaris, dan manajemen karyawan. Struktur kerja di masing-masing swalayan umumnya terdiri atas kasir dan layanan pelanggan, petugas pengadaan dan pengelola stok gudang, dan penata rak dan kebersihan swalayan.

Swalayan WMart menyediakan beragam barang kebutuhan sehari-hari khususnya makanan, minuman, peralatan dan perlengkapan rumah tangga, peralatan bayi, obat-obatan, kosmetik, dan lain-lain. Swalayan ini hadir dengan harga yang bersaing, lengkap dan berkualitas. Swalayan WMart bekerja sama dengan pemasok yang handal dalam menyediakan produk-produk yang sudah dikenal masyarakat dan berkualitas serta WMart memiliki sumber daya yang kompeten.

4.2 Pengelolaan Risiko Keuangan yang Dihadapi oleh Pengelola Wmart di Kota Langsa dalam Perspektif Ekonomi Syariah

Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam mengenai pengelolaan dan manajemen risiko keuangan syariah dalam pengelolaan WMart yang beroperasi di Kota Langsa. WMart merupakan swalayan lokal yang berkembang pesat sejak didirikan oleh Bapak Tarmizi pada tahun 2022. Dengan konsep swalayan modern namun tetap menjangkau kebutuhan masyarakat kelas menengah ke bawah, WMart hadir di tengah persaingan bisnis retail yang cukup dinamis. peneliti mengidentifikasi bentuk-bentuk risiko keuangan, penerapan prinsip syariah, serta strategi mitigasi risiko yang digunakan oleh pengelola WMart.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara dan observasi lapangan, pengelolaan keuangan pada swalayan WMart di Kota Langsa telah dilakukan dengan mengedepankan prinsip kehati-hatian dan efisiensi. Namun demikian, dalam perspektif ekonomi syariah, pengelolaan keuangan tidak hanya menitikberatkan pada aspek teknis, tetapi juga harus selaras dengan nilai-nilai syariah yang menekankan keadilan, amanah, dan transparansi. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengelolaan keuangan syariah yang komprehensif agar risiko keuangan dapat diminimalkan dan keberlangsungan usaha tetap terjaga.

1. Penerapan Manajemen Risiko Syariah

Strategi pertama dalam pengelolaan keuangan syariah adalah penerapan manajemen risiko syariah, yaitu kemampuan usaha untuk mengidentifikasi, mengukur, dan mengendalikan risiko berdasarkan prinsip-prinsip syariah. Pada swalayan WMart, risiko keuangan yang dominan antara lain risiko likuiditas, risiko persediaan barang, dan risiko operasional. Risiko tersebut muncul akibat tingginya perputaran transaksi, pengelolaan stok barang dalam jumlah besar, serta potensi barang rusak atau kedaluwarsa. Berdasarkan temuan penelitian, WMart telah melakukan pengendalian risiko dengan cara memantau arus kas secara rutin dan menerapkan sistem pengelolaan persediaan barang. Dalam perspektif syariah, upaya ini mencerminkan prinsip *ihthyath* (kehati-hatian) dan *amanah* dalam menjaga harta usaha. Namun, penerapan manajemen risiko syariah masih perlu ditingkatkan, khususnya dengan

memperkuat pencatatan keuangan yang lebih sistematis dan transparan agar potensi risiko dapat diidentifikasi sejak dini dan tidak menimbulkan kerugian yang lebih besar.

2. Peningkatan Literasi Keuangan Syariah

Strategi kedua adalah peningkatan literasi keuangan syariah, baik bagi pengelola maupun karyawan swalayan WMart. Literasi keuangan syariah sangat penting agar seluruh pihak yang terlibat dalam pengelolaan keuangan memahami prinsip-prinsip syariah, seperti larangan riba, gharar, dan praktik tidak adil dalam transaksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman pengelola WMart terhadap konsep dasar keuangan syariah sudah ada, namun belum sepenuhnya terimplementasi secara formal dalam kebijakan keuangan usaha. Oleh karena itu, peningkatan literasi keuangan syariah melalui pelatihan, pembinaan, atau pendampingan menjadi strategi penting agar pengelolaan keuangan WMart tidak hanya berjalan secara efisien, tetapi juga sesuai dengan ketentuan syariah. Dengan literasi yang memadai, pengelola akan lebih mampu mengambil keputusan keuangan yang tepat dan bertanggung jawab.

3. Penguatan *Good Corporate Governance* (GCG)

Strategi ketiga dalam pengelolaan keuangan syariah adalah penguatan prinsip *Good Corporate Governance* (GCG), yang meliputi transparansi, akuntabilitas, dan keadilan. Dalam konteks swalayan WMart, penerapan prinsip GCG tercermin melalui keterbukaan dalam pencatatan

keuangan, kejelasan pembagian tugas dan tanggung jawab, serta keadilan dalam hubungan kerja dan transaksi dengan pihak lain.

Berdasarkan hasil penelitian, WMart telah berupaya menjaga transparansi dalam pengelolaan keuangan, namun masih terdapat keterbatasan dalam sistem pelaporan keuangan yang terstruktur. Dalam perspektif syariah, penguatan GCG menjadi sangat penting karena sejalan dengan prinsip *hisab* (pertanggungjawaban) dan *'adl* (keadilan). Dengan penerapan GCG yang baik, pengelolaan keuangan WMart diharapkan dapat berjalan secara profesional, mengurangi potensi penyimpangan, serta meningkatkan kepercayaan pihak internal maupun eksternal.

4. Pengembangan Teknologi

Strategi keempat dalam pengelolaan keuangan syariah pada swalayan WMart Kota Langsa adalah pengembangan dan pemanfaatan teknologi dalam sistem pengelolaan keuangan dan operasional usaha. Perkembangan teknologi informasi memberikan peluang bagi pelaku usaha ritel untuk meningkatkan efisiensi, akurasi, dan transparansi dalam pencatatan serta pengendalian keuangan. Berdasarkan hasil penelitian, pengelolaan keuangan di WMart masih dilakukan secara sederhana dan sebagian bersifat manual, sehingga berpotensi menimbulkan risiko kesalahan pencatatan, keterlambatan laporan keuangan, serta kesulitan dalam memantau arus kas secara real time. Dalam perspektif syariah, kondisi tersebut perlu mendapat perhatian karena dapat memengaruhi prinsip amanah dan akuntabilitas dalam pengelolaan harta usaha.

Pengembangan teknologi, seperti penggunaan sistem kasir digital (Point of Sale/POS), aplikasi pencatatan keuangan, dan sistem pengelolaan persediaan barang berbasis teknologi, dapat membantu WMart dalam meminimalkan risiko keuangan dan operasional. Sistem teknologi tersebut memungkinkan pengelola untuk memantau transaksi penjualan, arus kas, serta kondisi stok barang secara lebih akurat dan transparan. Hal ini sejalan dengan prinsip *hisab* (pertanggungjawaban) dan *amanah* dalam ekonomi syariah.

Selain itu, pemanfaatan teknologi juga dapat mendukung penerapan manajemen risiko syariah, khususnya dalam mengidentifikasi dan mengendalikan risiko persediaan barang seperti kerusakan dan kedaluwarsa. Dengan sistem yang terintegrasi, pengelola WMart dapat mengambil keputusan secara lebih cepat dan tepat berdasarkan data yang valid, sehingga potensi kerugian dapat ditekan. Dengan demikian, pengembangan teknologi merupakan strategi penting dalam pengelolaan keuangan syariah pada swalayan WMart Kota Langsa. Penerapan teknologi yang tepat tidak hanya meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan keuangan, tetapi juga memperkuat kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah, khususnya transparansi, keadilan, dan tanggung jawab dalam menjalankan usaha.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan para pengelola cabang WMart, terdapat beberapa jenis risiko keuangan yang dominan muncul dalam operasional sehari-hari. Risiko ini dikaji berdasarkan perspektif ekonomi Islam yang menekankan prinsip keadilan, transparansi, dan penghindaran gharar serta riba.

1. Risiko Likuiditas

Sebagai swalayan yang menjual kebutuhan pokok dan barang harian, WMart sangat bergantung pada kelancaran arus kas untuk memenuhi suplai barang dan membayar operasional. Risiko likuiditas merupakan risiko yang paling sering dihadapi, terutama pada masa penurunan daya beli masyarakat. Dalam wawancara, Bapak Tarmizi menyatakan:

"Ada masa-masa di mana penjualan turun drastis, apalagi saat bulan-bulan sepi seperti setelah lebaran. Sementara itu, gaji karyawan, tagihan listrik, dan keperluan operasional tetap jalan. Akhirnya, kami kadang harus menutup kekurangan dari tabungan pribadi atau tunda pembelian stok. Kadang juga kami prioritaskan bayar supplier yang paling mendesak."⁵⁶

Hal ini menunjukkan bahwa pengelola swalayan harus cermat dalam mengatur kas, agar bisnis tetap berjalan tanpa terlibat pada utang yang mengandung unsur riba. Dalam ekonomi Islam, menjaga likuiditas usaha termasuk bagian dari amanah dan tanggung jawab terhadap pekerja dan masyarakat sekitar.

Pengelola WMart terkadang menutup kekurangan kas dari tabungan pribadi tanpa menggunakan pinjaman berbunga. Kebijakan ini

⁵⁶ Wawancara dengan Bapak Tarmizi, Pengelola WMart Cabang Meurandeh, Kota Langsa, 6 Juli 2025.

sejalan dengan prinsip larangan riba dalam manajemen risiko keuangan syariah. Dalam ekonomi Islam, penghindaran riba merupakan bentuk tanggung jawab moral dan upaya menjaga keberkahan usaha, meskipun menghadapi tekanan likuiditas.

2. Risiko Harga dan Inflasi

Sebagai swalayan, WMart menjual berbagai produk dari distributor utama, termasuk sembako, makanan ringan, dan perlengkapan rumah tangga. Fluktuasi harga barang dari distributor menjadi tantangan tersendiri. Bapak Risky menyampaikan:

"Kadang distributor naikin harga mendadak, tanpa pemberitahuan. Kita yang udah beli duluan dengan harga lama, stok belum habis, harga baru udah naik. Kalau kita ikuti harga baru, konsumen protes. Kalau enggak kita naikin, rugi. Jadi sering kita pertahankan harga lama meskipun margin sangat tipis."⁵⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa hal tersebut dapat menimbulkan risiko yang harus diantisipasi oleh pengelola swalayan melalui sistem pengendalian harga yang adil dan sesuai prinsip Islam.

Harga ditetapkan dengan mempertimbangkan harga pokok, daya beli masyarakat, dan kondisi pasar. Praktik ini mencerminkan prinsip keadilan ('adl) dalam manajemen risiko keuangan syariah, di mana penetapan harga tidak boleh merugikan salah satu pihak dan harus dilakukan secara proporsional serta etis

⁵⁷ Wawancara dengan Bapak Risky, Pengelola WMart Cabang Matang Seulimeng, Kota Langsa, 7 Juli 2025.

3. Risiko Barang Rusak dan Kedaluwarsa

Produk yang dijual di WMart, seperti makanan, minuman, produk susu, dan barang kemasan, memiliki masa kedaluwarsa. Jika tidak dikelola dengan baik, akan terjadi kerugian akibat barang yang tidak terjual dan akhirnya rusak. Bapak Risky menambahkan:

"Barang-barang kayak susu, mie instan, dan roti itu cepat expired. Kadang pegawai kurang teliti pas tata rak, jadi barang yang lama nggak kejual. Pas dicek, udah kedaluwarsa. Rugi kita, karena nggak bisa dijual lagi. Kadang juga pelanggan ngeluh karena barang expired belum ditarik dari rak."⁵⁸

Dalam syariah, menjual barang kedaluwarsa merupakan pelanggaran terhadap prinsip halal dan harus dihindari. Ini menuntut adanya sistem pengawasan dan pelabelan yang ketat di swalayan.

Dalam rangka mewujudkan pengelolaan keuangan syariah yang efektif dan sesuai dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam, swalayan WMart Kota Langsa perlu menerapkan proses manajemen keuangan syariah secara sistematis dan berkelanjutan. Proses ini bertujuan untuk meminimalkan risiko keuangan serta menjaga keberlangsungan usaha dengan tetap mengedepankan nilai amanah, keadilan, dan transparansi. Adapun proses manajemen keuangan syariah pada swalayan WMart dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Identifikasi Risiko

Identifikasi risiko merupakan tahap awal dalam proses manajemen keuangan syariah, yaitu dengan menentukan jenis-jenis risiko yang mungkin timbul dari setiap aktivitas usaha, transaksi, maupun kebijakan keuangan. Berdasarkan hasil penelitian, swalayan WMart menghadapi

⁵⁸ Wawancara dengan Bapak Risky, Pengelola WMart Cabang Matang Seulimeng, Kota Langsa, 7 Juli 2025.

beberapa risiko utama, antara lain risiko likuiditas akibat ketidakseimbangan arus kas, risiko persediaan barang seperti kerusakan dan kedaluwarsa, serta risiko operasional yang berasal dari kesalahan pencatatan transaksi. Dalam perspektif syariah, proses identifikasi risiko ini mencerminkan prinsip *ihthyath* (kehati-hatian) dalam menjaga harta usaha.

2. Pengukuran Risiko

Setelah risiko diidentifikasi, tahap selanjutnya adalah pengukuran risiko untuk menilai tingkat kemungkinan terjadinya risiko serta besarnya dampak yang ditimbulkan. Pada swalayan WMart, pengukuran risiko dilakukan secara sederhana melalui pemantauan arus kas harian, jumlah persediaan barang, serta tingkat kerugian akibat barang rusak atau tidak terjual. Meskipun belum menggunakan metode kuantitatif yang kompleks, pendekatan kualitatif ini sudah memberikan gambaran awal mengenai risiko yang dihadapi. Dalam konteks keuangan syariah, pengukuran risiko menjadi dasar dalam pengambilan keputusan yang adil dan bertanggung jawab.

3. Pemantauan Risiko

Pemantauan risiko dilakukan dengan cara melacak perkembangan risiko secara berkala agar tetap berada dalam batas toleransi yang dapat diterima oleh usaha. Berdasarkan temuan penelitian, pemantauan risiko di WMart dilakukan melalui evaluasi rutin terhadap laporan penjualan, arus kas, dan kondisi persediaan barang. Pemantauan ini penting untuk

memastikan bahwa risiko keuangan dan operasional tidak berkembang menjadi permasalahan yang lebih besar. Dalam perspektif syariah, pemantauan risiko sejalan dengan prinsip *hisab* (pertanggungjawaban) atas pengelolaan harta usaha.

4. Pengendalian Risiko

Pengendalian risiko merupakan upaya yang dilakukan untuk meminimalkan dampak negatif dari risiko yang telah teridentifikasi. Pada swalayan WMart, pengendalian risiko dilakukan melalui beberapa strategi, seperti pengaturan ulang jumlah persediaan barang, penerapan sistem FIFO untuk mencegah barang kedaluwarsa, serta penyediaan cadangan dana untuk mengantisipasi kekurangan likuiditas. Langkah-langkah ini mencerminkan penerapan prinsip kehati-hatian dan keadilan dalam pengelolaan keuangan syariah, sehingga risiko dapat dikendalikan tanpa merugikan pihak lain.

5. Pelaporan Risiko

Tahap terakhir dalam proses manajemen keuangan syariah adalah pelaporan risiko, yaitu penyediaan informasi mengenai kondisi keuangan dan risiko usaha secara periodik kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Berdasarkan hasil penelitian, pelaporan keuangan di WMart masih bersifat internal dan sederhana, namun telah menjadi sarana penting untuk menjaga transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan. Dalam perspektif syariah, pelaporan risiko merupakan bentuk amanah dan keterbukaan yang diperlukan untuk membangun kepercayaan serta

memastikan bahwa pengelolaan usaha berjalan sesuai dengan prinsip syariah.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses manajemen keuangan syariah pada swalayan WMart Kota Langsa meliputi tahap identifikasi risiko, pengukuran risiko, pemantauan risiko, pengendalian risiko, dan pelaporan risiko. Penerapan kelima tahapan ini secara konsisten diharapkan mampu meminimalkan risiko keuangan dan operasional, serta mendukung terciptanya pengelolaan usaha yang berkelanjutan dan sesuai dengan prinsip-prinsip ekonomi syariah.

WMart tidak hanya mengenali bentuk-bentuk risiko, tetapi juga menerapkan sejumlah strategi konkret untuk mengatasinya. Strategi ini bersifat sistemik dan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Evaluasi rutin dan pengawasan internal membantu mencegah kecurangan serta memastikan efisiensi operasional. Pembatasan kredit dan seleksi pelanggan dilakukan agar tidak membebani kas dan menjaga kepercayaan. Diversifikasi produk dan program promosi musiman menunjukkan adaptabilitas terhadap kondisi pasar sekaligus meningkatkan daya tarik pelanggan. Penetapan harga juga dilakukan secara adil, mencerminkan prinsip kejujuran dan kepedulian terhadap kemampuan beli masyarakat. Keseluruhan strategi ini menunjukkan bahwa WMart telah menerapkan manajemen risiko yang seimbang antara orientasi bisnis dan etika syariah.

Tiga prinsip utama yang dijadikan acuan adalah amanah dan transparansi, penghindaran riba dan transaksi haram, serta musyawarah

dalam pengambilan keputusan. Dengan mencatat seluruh transaksi secara jujur dan disiplin, pengelola menerapkan prinsip amanah sebagai bentuk tanggung jawab moral dan spiritual. Mereka juga tegas menolak pinjaman berbunga dari bank konvensional serta menyeleksi barang dagangan agar sesuai dengan kaidah halal. Lebih lanjut, prinsip syura atau musyawarah diterapkan dalam pengambilan kebijakan operasional, baik di tingkat cabang maupun pusat, yang menunjukkan adanya kepemimpinan kolektif dan tanggung jawab bersama. Ini menggambarkan integrasi nilai-nilai Islam dalam pengelolaan risiko dan pengambilan keputusan bisnis.

Prinsip ekonomi Islam tidak hanya melarang transaksi yang mengandung riba, gharar, dan maysir, tetapi juga menekankan pentingnya etika, keadilan, dan transparansi dalam setiap aspek manajemen keuangan. Berdasarkan data lapangan, WMart menerapkan sejumlah prinsip tersebut, baik secara sadar maupun sebagai bagian dari budaya kerja.

1. Prinsip Amanah dan Transparansi

Setiap transaksi di cabang WMart dicatat secara manual maupun semi-digital. Bapak Tarmizi mengatakan:

"Kami punya buku kas harian dan ada aplikasi kas sederhana. Semua transaksi dicatat, pengeluaran, pemasukan, termasuk retur barang. Setiap minggu direkap dan dikirim ke saya. Semua pengeluaran di bawah satu juta harus seizin saya."⁵⁹

Pernyataan ini menunjukkan bahwa WMart berusaha menjalankan sistem pengelolaan keuangan yang rapi dan bertanggung jawab.

Penggunaan buku kas harian dan aplikasi pencatatan mencerminkan upaya

⁵⁹ Wawancara dengan Bapak Tarmizi, Pengelola WMart Cabang Meurandeh, Kota Langsa, 6 Juli 2025.

untuk menjaga transparansi dalam setiap arus kas. Tidak hanya itu, pembatasan otorisasi pengeluaran menunjukkan adanya kontrol internal yang berfungsi sebagai mekanisme pencegahan terhadap penyalahgunaan dana.

Penerapan prinsip ini juga berfungsi untuk menumbuhkan kepercayaan di antara karyawan dan pemilik modal serta menjaga integritas usaha. Dalam perspektif ekonomi syariah, pencatatan keuangan yang amanah bukan sekadar prosedur administratif, tetapi bagian dari ibadah dan tanggung jawab moral kepada Allah dan sesama manusia.

2. Penghindaran Riba dan Transaksi Haram

Pengelola tidak menggunakan pinjaman berbunga dari lembaga konvensional dan berkomitmen untuk tidak menjual produk yang dilarang dalam syariat. Bapak Zulpan menuturkan:

"Kami jalankan usaha ini tanpa utang bank. Semua modal dari pemilik. Kalau kurang modal, kita diskusikan dengan pemilik, biasanya ada suntikan modal dari cabang lain. Kita juga selektif, nggak semua barang kita ambil. Harus yang ada label halal."⁶⁰

Pernyataan tersebut mencerminkan sikap kehati-hatian dalam menjaga kehalalan sumber pembiayaan dan produk yang dijual. Dalam konteks fiqh muamalah, riba merupakan salah satu bentuk transaksi yang diharamkan karena dapat merugikan salah satu pihak dan menciptakan ketimpangan ekonomi. Oleh karena itu, pengelola WMart menolak menggunakan

⁶⁰ Wawancara dengan Bapak Zulpan, Pengelola WMart Cabang Geudubang Jawa, Kota Langsa, 7 Juli 2025.

pembiayaan dari lembaga konvensional yang berbasis bunga, dan lebih memilih sistem suntikan modal dari internal atau cabang lain sebagai bentuk kerja sama berbasis kekeluargaan dan saling tolong-menolong.

Selain itu, dalam pemilihan barang dagangan, para pengelola menerapkan prinsip kehati-hatian dengan memastikan semua produk memiliki label halal. Hal ini sejalan dengan konsep halalan thayyiban, yaitu barang yang tidak hanya halal secara zat dan proses, tetapi juga baik dan layak konsumsi dari sisi kualitas. Dengan tidak menjual produk yang meragukan atau mengandung bahan haram, WMart membangun kepercayaan konsumen Muslim dan menjaga integritas sebagai swalayan berbasis syariah.

Langkah ini juga menunjukkan bahwa manajemen risiko di WMart tidak hanya bersifat finansial, tetapi juga spiritual dan sosial. Menjaga sumber dana dan jenis produk agar tetap dalam koridor syariat merupakan wujud nyata dari penerapan nilai-nilai Islam dalam bisnis ritel modern. Komitmen ini tidak hanya memberikan keamanan transaksi bagi konsumen, tetapi juga mendatangkan keberkahan dalam operasional usaha.

3. Musyawarah dan Kepemimpinan Kolektif

Keputusan-keputusan strategis selalu dibahas secara kolektif. Bapak Risky menjelaskan:

"Biasanya kalau mau buat promo besar, ganti supplier, atau ada masalah keuangan, kami diskusi dulu. Meskipun saya yang pegang cabang, tetap koordinasi sama pusat. Kadang saya minta masukan juga dari pengaas dan kasir, karena mereka paling tahu keluhan pelanggan."⁶¹

⁶¹ Wawancara dengan Bapak Risky, Pengelola WMart Cabang Matang Seulimeng, Kota Langsa, 7 Juli 2025.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa WMart tidak hanya memusatkan keputusan pada satu orang pengelola, melainkan membuka ruang diskusi lintas jabatan. Koordinasi antara cabang dengan manajemen pusat serta pelibatan staf operasional seperti kasir dalam forum diskusi adalah bentuk nyata dari sistem kepemimpinan kolektif. Hal ini tidak hanya memperkuat rasa tanggung jawab bersama, tetapi juga meningkatkan kualitas keputusan karena mempertimbangkan berbagai perspektif lapangan.

Kepemimpinan kolektif seperti yang diterapkan WMart juga berfungsi sebagai strategi manajemen risiko, karena mampu meminimalisir keputusan keliru akibat ketergantungan pada satu sudut pandang. Selain itu, sistem ini juga memperkuat semangat kekeluargaan dan kebersamaan dalam lingkungan kerja, yang berdampak positif terhadap loyalitas staf dan stabilitas operasional swalayan.

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar transaksi di WMart, khususnya yang berkaitan dengan pemasok dan pengelolaan piutang, belum seluruhnya didukung oleh akad tertulis yang jelas. Kondisi ini menunjukkan bahwa penerapan prinsip kepastian akad dalam manajemen risiko keuangan syariah belum optimal, sebagaimana dijelaskan pada Bab II halaman 19. Dalam ekonomi Islam, ketidakjelasan akad berpotensi menimbulkan gharar yang dapat merugikan salah satu pihak. Oleh karena itu, diperlukan penguatan dokumentasi akad sebagai bagian dari mitigasi risiko keuangan syariah.

Dengan demikian, musyawarah dan kepemimpinan kolektif tidak hanya mencerminkan kepatuhan terhadap prinsip syariah, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap efisiensi dan keberlanjutan bisnis WMart di tengah tantangan ekonomi yang dinamis.

4.3 Hambatan dalam Penerapan Prinsip-prinsip Manajemen Risiko Keuangan Syariah di Wmart

Dalam implementasinya, penerapan prinsip-prinsip manajemen risiko keuangan syariah di WMart tidak terlepas dari berbagai tantangan dan hambatan yang muncul baik dari aspek internal maupun eksternal. Meskipun secara umum manajemen WMart telah menunjukkan komitmen dalam menjalankan usaha berbasis syariah, dengan menekankan nilai-nilai seperti amanah, kejujuran, musyawarah, dan tanggung jawab. Namun dalam tataran praktik masih terdapat berbagai kekurangan yang harus dibenahi agar manajemen risiko benar-benar dapat sejalan dengan prinsip ekonomi Islam. Berikut ini adalah beberapa hambatan utama yang ditemukan berdasarkan hasil wawancara:⁶²

1. Keterbatasan Pemahaman Konseptual terhadap Manajemen Risiko Syariah

Salah satu hambatan utama dalam penerapan prinsip manajemen risiko keuangan syariah adalah masih terbatasnya pemahaman sebagian besar pengelola WMart terhadap konsep-konsep ekonomi syariah, khususnya dalam hal manajemen risiko. Meskipun mereka memiliki semangat

⁶² Wawancara dengan Bapak Tarmizi, Pengelola WMart Cabang Meurandeh, Kota Langsa, 6 Juli 2025.

religiusitas dalam mengelola usaha, namun secara teoritis mereka belum memahami secara mendalam bagaimana risiko harus dikelola dalam koridor syariah. Beberapa pengelola masih menganggap bahwa manajemen risiko cukup dengan kehati-hatian dalam bertransaksi, tanpa memahami pentingnya akad yang sah, prinsip keadilan, dan pelarangan unsur gharar (ketidakjelasan) dalam kegiatan ekonomi. Akibat dari keterbatasan pemahaman ini adalah penerapan prinsip-prinsip syariah belum sistematis dan cenderung bersifat simbolik. Misalnya, mereka menghindari riba, tetapi belum memiliki mekanisme kontrol terhadap ketidakseimbangan akad atau sistem tanggung jawab atas kerugian (risk sharing). Hal ini menunjukkan perlunya pelatihan dan pendampingan berkelanjutan tentang manajemen risiko berbasis syariah bagi seluruh pengelola WMart.

2. Pencatatan Transaksi yang Masih Bersifat Manual dan Kurang Terintegrasi

Hambatan kedua adalah lemahnya sistem pencatatan transaksi yang digunakan oleh WMart. Hingga saat ini, sebagian besar transaksi baik penjualan, pembelian, maupun stok barang masih dicatat secara manual menggunakan buku tulis atau aplikasi sederhana yang tidak terintegrasi. Kondisi ini membuka peluang terjadinya kesalahan pencatatan, kehilangan data, serta kesulitan dalam proses evaluasi keuangan secara berkala. Dalam prinsip syariah, akuntabilitas dan keterbukaan dalam pencatatan merupakan bagian dari amanah dan pertanggungjawaban yang

tidak bisa diabaikan. Tanpa sistem keuangan yang terdigitalisasi dan terstruktur dengan baik, pengelola akan kesulitan dalam mengidentifikasi potensi kerugian atau penyimpangan transaksi. Selain itu, hal ini juga berdampak pada lambatnya proses pelaporan dan analisis risiko, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi ketepatan pengambilan keputusan manajerial.

3. Kultur Manajerial yang Masih Sentralistik

Hambatan lainnya adalah pola manajerial di WMart yang masih bersifat sentralistik, di mana sebagian besar keputusan penting masih ditentukan oleh pemilik pusat. Meskipun secara formal prinsip musyawarah telah diterapkan, namun pelaksanaannya masih terbatas pada tingkatan manajemen atas. Para staf lapangan atau karyawan operasional, seperti kasir dan gudang, belum dilibatkan secara aktif dalam proses pengambilan keputusan, khususnya dalam hal yang berkaitan dengan mitigasi risiko operasional. Kondisi ini menyebabkan munculnya ketimpangan informasi dan kurangnya partisipasi dari pihak yang justru lebih dekat dengan aktivitas operasional harian. Dalam prinsip syariah, musyawarah bukan hanya sekadar formalitas, melainkan mekanisme penting untuk menciptakan keadilan dan tanggung jawab bersama dalam pengambilan keputusan.

4. Kurangnya Kompetensi SDM dalam Mengelola Risiko Usaha

Hambatan terakhir adalah masih rendahnya kompetensi sumber daya manusia dalam mengelola risiko usaha. Mayoritas pengelola berasal dari

latar belakang pendidikan non-manajerial dan belum pernah mengikuti pelatihan khusus mengenai manajemen risiko, baik konvensional maupun berbasis syariah. Hal ini berdampak pada minimnya kemampuan dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan menanggapi risiko secara sistematis. Risiko seperti kerusakan stok, keterlambatan pengiriman, fluktuasi harga, dan perubahan daya beli konsumen seringkali tidak ditangani secara proaktif, melainkan hanya ditanggapi secara reaktif setelah menimbulkan kerugian. Tanpa pemahaman dan keterampilan yang memadai, pengelola akan kesulitan dalam mengembangkan sistem mitigasi risiko yang efektif sesuai dengan nilai-nilai Islam.

4.4 Pembahasan

Dari hasil wawancara dan observasi, strategi yang dijalankan WMart menunjukkan tingkat keberhasilan yang relatif tinggi dalam menekan risiko-risiko utama, khususnya risiko likuiditas dan barang kedaluwarsa. Secara umum, penerapan manajemen risiko di WMart telah berjalan baik dan efektif, namun masih perlu penguatan dalam aspek piutang dan digitalisasi sistem pencatatan untuk meningkatkan akurasi, transparansi, dan efisiensi jangka panjang. Secara teoritis, ekonomi Islam menekankan pentingnya mekanisme pengelolaan risiko yang berlandaskan pada kejelasan akad, tanggung jawab moral, dan musyawarah. Prinsip ini tampak dalam sistem pencatatan keuangan WMart yang dilakukan secara rutin, keterbukaan terhadap aliran kas, serta koordinasi antar cabang dalam pengambilan keputusan.

Penghindaran terhadap pinjaman berbasis bunga juga membuktikan kepatuhan terhadap prinsip larangan riba.

Hadist mengenai penerapan prinsip kehati-hatian dan penghindaran risiko dalam pengelolaan keuangan menurut syariah:

نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ بَيْعِ الْغَرَرِ

Artinya: "Rasulullah SAW melarang jual beli yang mengandung gharar (ketidakjelasan)."⁶³

Hadis ini menekankan pentingnya kejelasan dalam transaksi agar tidak terjadi penipuan dan perselisihan. Dalam pengelolaan WMart, pencatatan yang tidak jelas atau transaksi piutang tanpa akad tertulis dapat masuk dalam kategori gharar. Oleh karena itu, langkah preventif dalam bentuk pencatatan transaksi, evaluasi piutang, dan keterbukaan informasi adalah bagian dari mitigasi risiko dalam perspektif syariah.

Imam Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* menyebutkan bahwa salah satu prinsip utama dalam muamalah adalah *ihtiyath* (kehati-hatian), yaitu menjaga hak-hak orang lain, menghindari spekulasi, dan memastikan kejelasan dalam akad serta akibatnya.⁶⁴

Selain itu, pengelolaan stok barang yang menerapkan sistem FIFO mencerminkan prinsip *ihtiyath* (kehati-hatian) dalam ekonomi Islam, yang bertujuan untuk menjaga konsumen dari kerugian maupun potensi membeli produk yang sudah tidak layak. Transparansi dalam menetapkan harga jual dan tanggung jawab terhadap kualitas produk juga sejalan dengan nilai-nilai

⁶³ Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim*, Hadis No. 1513.

⁶⁴ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Juz II (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), hlm. 120.

keadilan dalam muamalah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa manajemen risiko WMart secara umum sudah sejalan dengan teori ekonomi syariah, meskipun masih memerlukan penguatan pada aspek dokumentasi akad dan pelatihan rutin bagi pengelola agar lebih memahami nilai-nilai dasar manajemen risiko syariah secara utuh.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hambatan dalam penerapan prinsip-prinsip manajemen risiko keuangan syariah pada pengelolaan WMart di Kota Langsa, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat sejumlah kendala yang menghambat efektivitas implementasi prinsip-prinsip tersebut. Hambatan tersebut meliputi keterbatasan pemahaman konseptual, sistem pencatatan transaksi yang masih manual dan tidak terintegrasi, sehingga mengurangi akuntabilitas dan transparansi keuangan dalam pengelolaan risiko, pola pengambilan keputusan yang masih sentralistik, sehingga musyawarah belum sepenuhnya melibatkan seluruh elemen dalam organisasi, khususnya pada tingkat operasional, serta kurangnya pelatihan dan kompetensi SDM dalam pengelolaan risiko, baik dari segi manajerial umum maupun dari perspektif keuangan syariah.

Prinsip amanah dan transparansi dalam pencatatan transaksi sangat penting untuk menghindari risiko moral *hazard* dan menjaga integritas lembaga.⁶⁵ Transparansi laporan keuangan menjadi kunci dalam membangun kepercayaan konsumen dan pemilik modal. Penelitian oleh Ahmad Fauzi menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku usaha syariah menghindari

⁶⁵ Siti Nurjanah, *Penerapan Prinsip-Prinsip Manajemen Risiko dalam Lembaga Keuangan Mikro Syariah*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020, hlm. 55.

pinjaman bunga dan memilih pembiayaan internal atau dari sesama mitra usaha. Hal ini sangat konsisten dengan praktik yang dilakukan oleh WMart dalam menghindari riba dan menjual produk halal.⁶⁶

⁶⁶ Ahmad Fauzi, *Analisis Manajemen Risiko Berbasis Syariah pada Usaha Kecil Menengah*, Jurnal Ekonomi Islam, Vol. 7, No. 2, 2021, hlm. 120.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai manajemen risiko keuangan syariah pada pengelolaan swalayan WMart di Kota Langsa, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pengelolaan risiko yang dilakukan oleh WMart mencakup evaluasi rutin, sistem FIFO dalam pengelolaan stok, diversifikasi produk, dan penetapan harga yang adil. Strategi ini telah membantu dalam mengantisipasi risiko sekaligus meningkatkan daya saing usaha. Bentuk-bentuk risiko keuangan yang dihadapi WMart mencakup risiko likuiditas, fluktuasi harga, serta risiko barang rusak dan kedaluwarsa. Semua bentuk risiko ini dihadapi dalam konteks operasional sehari-hari dan membutuhkan perhatian khusus agar tidak mengganggu stabilitas usaha. Dalam perspektif ekonomi syariah, risiko-risiko tersebut harus dikelola secara adil, transparan, dan bebas dari unsur gharar serta riba. Penerapan prinsip-prinsip manajemen risiko keuangan syariah di WMart mencerminkan kesesuaian dengan nilai-nilai Islam, seperti amanah dalam pencatatan transaksi, transparansi dalam pengelolaan dana, penghindaran dari pinjaman berbunga, serta pemilihan produk yang halal dan thayyib. Musyawarah atau syura juga diterapkan dalam setiap pengambilan keputusan penting.

2. Hambatan dalam penerapan prinsip-prinsip manajemen risiko keuangan syariah pada pengelolaan WMart di Kota Langsa, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat sejumlah kendala yang menghambat efektivitas implementasi prinsip-prinsip tersebut. Hambatan tersebut meliputi keterbatasan pemahaman konseptual, sistem pencatatan transaksi yang masih manual dan tidak terintegrasi, sehingga mengurangi akuntabilitas dan transparansi keuangan dalam pengelolaan risiko, pola pengambilan keputusan yang masih sentralistik, sehingga musyawarah belum sepenuhnya melibatkan seluruh elemen dalam organisasi, khususnya pada tingkat operasional, serta kurangnya pelatihan dan kompetensi SDM dalam pengelolaan risiko, baik dari segi manajerial umum maupun dari perspektif keuangan syariah.

5.2 Saran

Adapun saran dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Kepada pengelola WMart, disarankan untuk lebih memperkuat sistem pencatatan transaksi, dengan menerapkan akad-akad syariah secara tertulis agar terhindar dari unsur gharar.
2. Dalam pengelolaan stok dan harga, perlu dilakukan pelatihan rutin kepada staf agar lebih teliti dalam memantau barang kedaluwarsa dan memahami prinsip keadilan dalam penetapan harga sesuai syariah.
3. Digitalisasi sistem keuangan juga sangat dianjurkan untuk meningkatkan efisiensi, transparansi, dan pengawasan terhadap arus kas dan persediaan.

4. Bagi peneliti selanjutnya, dapat mengembangkan penelitian ini pada swalayan lainnya atau sektor retail syariah lain di daerah berbeda, serta memperluas pendekatan dengan menambahkan instrumen survei kuantitatif untuk memperoleh gambaran yang lebih luas dan representatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Ristya Dwi. “Transparansi , Partisipasi , Dan Akuntabilitas Pengelolaan Anggaran Dana BOS Dalam Program RKAS Di SDN Pacarkeling VIII Surabaya.” *Kebijakan Dan Manajemen Publik* 1, no. 2 (2013): 201–8.
- Antonio, M. Syafi'i, *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik*, Jakarta: Gema Insani, 2015.
- Ascarya, *Akuntansi dan Manajemen Risiko Syariah*, Jakarta: Bank Indonesia, 2009.
- Assauri, Sofjan, *Manajemen Pemasaran*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Fristiana, Dessy Amelia. “Pengaruh citra merek dan harga terhadap keputusan pembelian pada ramai swalayan peterongan semarang.” *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis* 2, no. 2 (2021): pp.59-67. <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/man/article/view/15603>.
- Gustini, Dian Wundari, and Sulisti Afriani. “Risk Management Analysis At The Head Office Of PT Bank Bengkulu.” *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis* 2, no. 1 (2014): 105–21. <https://jurnal.unived.ac.id/index.php/er/article/view/8>.
- L, Bella Eka Cahyani. “Analisi pengelolaan keuangan usaha mikro, kecil , dan menengah.” *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_Sistem_pembetulan_terpusat_strategi_melestari
- Laoli, Mi, Ab Ndraha, Y Telaumbanua, and Minta B Indah Laoli Ayler Ndraha Yasminar Telaumbanua. “Implementasi Sipd Dalam Pengelolaan Keuangan Daerah Di Pemerintah Kabupaten Nias (Studi Kasus Bpkpd Sebagai Leading Sektor Penganggaran) Sipd Implementation in Regional Financial Management in Nias District (Case Study of Bpkpd As the Leading Budgeting Se.” *Emba* 10, no. 4 (2022): 1381–89.
- Ma'arif, M. Syamsul, *Manajemen Ritel Modern* Jakarta: UIN Press, 2021.
- Muhammad, *Manajemen Risiko Syariah*, Jakarta: Kencana, 2018.

- Muhammad Asir, Rizqy Aiddha Yuniawati, Klemens Mere, Karina Sukardi, and Muh. Abduh. Anwar. "Peran Manajemen Risiko Dalam Meningkatkan Kinerja Perusahaan: Studi Manajemen Sumber Daya Manusia." *Entrepreneurship Bisnis Manajemen Akuntansi (E-BISMA)* 4, no. 1 (2023): 32–42. <https://doi.org/10.37631/ebisma.v4i1.844>.
- Muhammad Galang Ramadhan. "Perancangan Sistem Informasi Pos (Point of Sales) Berbasis Web Dengan Menggunakan Framework Codeigniter Pada Pasar Swalayan." *Electrician* 14, no. 3 (2020): 76–83. <https://doi.org/10.23960/elc.v14n3.2155>.
- Muheramtohad, Singgih. "Peran Lembaga Keuangan Syariah Dalam Pemberdayaan UMKM Di Indonesia." *MUQTASID Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah* 8, no. 1 (2017): 95. <https://doi.org/10.18326/muqtasid.v8i1.95-113>.
- Nurrohmah, Resti Fadhilah, and Radia Purbayati. "Pengaruh Tingkat Literasi Keuangan Syariah Dan Kepercayaan Masyarakat Terhadap Minat Menabung Di Bank Syariah." *Jurnal Maps (Manajemen Perbankan Syariah)* 3, no. 2 (2020): 140–53. <https://doi.org/10.32627/maps.v3i2.135>.
- Pratiwi, Devica, and Budi Kurniawan. "Pengaruh Penerapan Manajemen Risiko Terhadap Kinerja Keuangan Industri Perbankan." *Jurnal Akuntansi Bisnis* 10, no. 1 (2018): 73–94. <https://doi.org/10.30813/jab.v10i1.988>.
- Rakhmadi Ilham, Dehen Erang, Windy Utami Putri, and Rinto Alexandro. "Pengelolaan Sistem Informasi Manajemen Pada Swalayan Indomaret Di Jalan Rajawali Kota Palangka Raya." *Journal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial* 15, no. 1 (2023): 67–74. <https://doi.org/10.37304/jpips.v15i1.9476>.
- Riyadi, Sugeng. "Pengaruh Suasana Toko, Harga Dan Promosi Terhadap Keputusan Pembelian Serta Dampaknya Pada Minat Beli Ulang (Studi Pada Pelanggan Hari Hari Pasar Swalayan Cabang Fatmawati)." *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis UBS* 12, no. 4 (2023): 2409–28. <https://doi.org/10.52644/joeb.v12i4.486>.
- Rochiyatun, and Vera Diyanty. "Penerapan Manajemen Risiko Sebagai Indikator Penilaian Kinerja Di Lembaga X." *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan* 5, no.7 (2023): 3028–40. <http://journal.ikopin.ac.id/index.php/fairvalue/article/view/2729>.
- Santoso, Rohmad Prio. "Analisa Pengaruh Dimensi Store Atmosphere Terhadap Kepuasan Dan Loyalitas Pelanggan (Studi Pada Konsumen Golden Swalayan Kediri)." *BIMA : Journal of Business and Innovation Management* 4, no. 3 (2022): 585–96. <https://doi.org/10.33752/bima.v4i3.5587>.

Suratinoyo, Riri A, Fernando D Pongoh, and Yohanes A R Langi. “Analisis Rantai Markov Terhadap Pola Perpindahan Konsumen Pasar.” *Jurnal Matematika Dan Aplikasi* 8, no. 2 (2019): 76–78.